

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OUTPUT SEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2017- 2021

Seranti Wecaningsih, Yuni Prihadi Utomo

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author:

Email: b300190055@student.ums.ac.id

Abstract.

This study aims to measure the direction and magnitude of the influence of Agricultural Sector Investment (INVSP), Regional Minimum Wage (UMR), Agricultural Sector Land Area (LANDSP), and Agricultural Sector Production (PSP) on Agricultural Sector GDP (PDRBSP) in Central Java. The empirical study of this research is 35 districts / cities in Central Java in 2017-2021 and data obtained from the Central Java Statistics Agency (BPS). The analytical method used in this research is panel data analysis. The research findings show that the Fixed Effect Model (FEM) was chosen as the best estimated model, with the Regional Minimum Wage (UMR) and Agricultural Sector Land Area (LANDSP) having a positive effect on the Agricultural Sector GRDP (PDRBSP). Agricultural Sector Investment (INVSP) and Agricultural Sector Production (PSP) have no effect on the GRDP of the Agricultural Sector (PDRBSP). Investment in the agricultural sector in Central Java is still inadequate and allocated to the right projects or programs so that it is not able to encourage agricultural sector output growth. The regional minimum wage in Central Java through the mechanism of increasing people's purchasing power and the effect of increasing wages in the agricultural sector is able to trigger an increase in output in the agricultural sector. Land area is still a very important production factor for the agricultural sector to ensure increased production in the agricultural sector. The production of the agricultural sector which has no influence on the increase in production of the agricultural sector shows the low exchange rate of agricultural products compared to products of other sectors.

Keywords: *agricultural sector GDP, agricultural sector investment, regional minimum wage, agricultural sector land area, agricultural sector production*

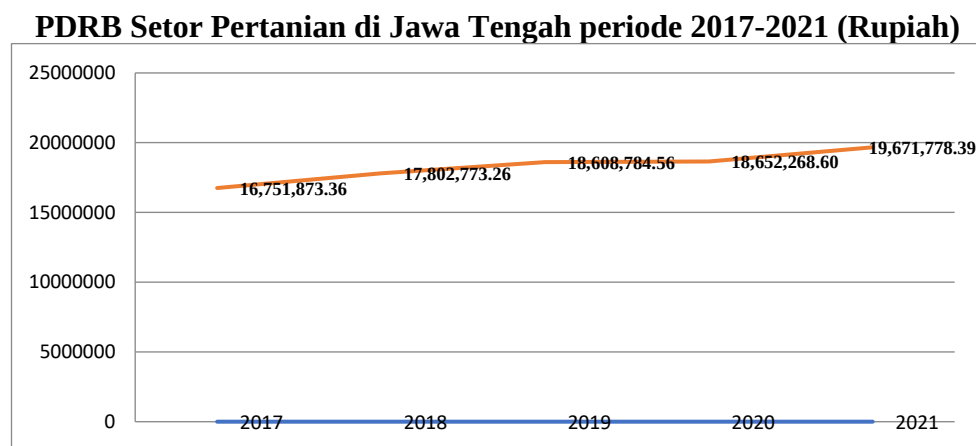
PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu cara terbaik untuk mengukur kinerja perekonomian. Hal ini dikarenakan PDRB menggambarkan pendapatan total seluruh masyarakat sekaligus pengeluaran total barang dan jasa dalam perekonomian. Lebih lanjut, untuk menggunakan peran dan perkembangan sektor pertanian di Jawa Tengah. (Burhanuddin, 2021)

Sektor pertanian di negara-negara sedang berkembang memiliki peran yang sangat penting karena sebagian masyarakatnya menggantungkan hidupnya dari sektor tersebut. Satu-satunya cara untuk mensejahterakan masyarakat adalah dengan meningkatkan sektor pertanian. Cara itu bisa ditempuh dengan meningkatkan produksi tanaman pangan sehingga meningkatkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan (Octaviani & Juliprijanto, 2021). Sektor Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dan strategis dalam kehidupan ekonomi masyarakat di Jawa Tengah. Pertanian juga mempunyai kontribusi yang cukup besar untuk peningkatan jumlah PDRB maupun terhadap penyediaan bahan pangan dan penunjang sektor

lainnya terutama sektor industri. Untuk meningkatkan jumlah PDRB di Jawa Tengah, maka salah satu upaya yang dilakukan dalam sektor Pertanian adalah dengan meningkatkan hasil produksinya. Di Jawa Tengah lahan pertanian masih sangat luas dan hampir masyarakat di Jawa Tengah berprofesi sebagai petani seperti petani padi, kedelai, jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi tanah, ubi jalar (Azizah, 2019). Pergerakan PDRB sektor perkebunan di Jawa Tengah periode 2017 hingga tahun 2021 tersaji pada Grafik 1.

Grafik 1



Sumber: BPS diolah

Grafik 1 memperlihatkan bahwa PDRB sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2021 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. PDRB sektor pertanian di Jawa Tengah tahun 2017 menunjukkan nilai terendah yaitu sebesar 16,751,873.36 rupiah, sedangkan setiap naik per satu tahun mengalami peningkatan terus menerus sampai di tahun 2021 adalah nilai tertinggi yaitu sebesar 19,671,778.39 rupiah.

Teori pertumbuhan ekonomi dikelompokkan menjadi lima pendekatan, yakni Teori pertumbuhan linear (*linear stages of growth*), teori pertumbuhan struktural, teori revolusi ketergantungan internasional (*dependensia*), teori neo klasik, teori-teori baru. Menurut teori pertumbuhan Adam Smith proses pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan lainnya. Timbulnya peningkatan kinerja pada satu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupuk modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar, hal ini akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi semakin pesat (Todaro, 2011).

Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Walt Whitman Rostow pada dekade 1950-1960 mengenai strategi pembangunan yang harus dilakukan yang didasari pada pengalaman pembangunan yang telah dialami oleh negara maju. Walt Whitman Rostow juga menjelaskan penyebab proses pertumbuhan ekonomi secara berlangsung melalui tahap-tahap, diantaranya masyarakat tradisional (*society*), tahap prasyarat tinggal, tahap tinggal landas (*the take off*), tahap menuju kedewasaan (*maturity*), tahap konsumsi tinggi (*high mass consumption*). Sedangkan menurut teori pertumbuhan Malthus proses naik turunnya pembangunan aktivitas ekonomi lebih daripada sekedar lancar tidaknya aktivitas ekonomi yang menitik beratkan pada perkembangan kesejahteraan suatu negara. Pembangunan ekonomi dapat dicapai dengan meningkatkan dua unsur utama yaitu produksi dan distribusi yang dapat meningkatkan kesejahteraan suatu negara (Jhingan, 2017).

Menurut Teori Neo-Klasik, memberikan dua konsep pokok pertumbuhan ekonomi yaitu keseimbangan (*equilibrium*) dan mobilitas faktor produksi. Jelasnya, penyebab sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan jika modal bisa mengalir tanpa restriksi

(pembatasan), oleh karena itu modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi menuju daerah yang berupah rendah. Sedangkan menurut Teori Basis Ekonomi (*Economi Base Theory*), menyatakan faktor penentu pertumbuhan ekonomi adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah, pertumbuhan ekonomi ini muncul didasarkan pada penekanan terhadap arti penting bantuan kepada dunia usaha yang mencakup pasar secara nasional maupun internasional, implementasi ini mencakup pengurangan hambatan batasan terhadap perusahaan yang berorientasi ekspor. Model ini didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal yang menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan pasar secara global yang menyebabkan model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis industry dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi (Hakim et al., 2012).

Berdasarkan latar belakang di muka, penelitian ini akan mengamati pengaruh investasi sektor pertanian, upah minimum regional, luas lahan sektor pertanian, dan produksi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2021.

KAJIAN PUSTAKA

(Achadin, 2017), selama periode 2011-2015 dengan menggunakan alat analisis data Panel dengan model terbaik *random effect model* (REM), menemukan Luas Lahan berpengaruh terhadap jumlah produksi kedelai di Jawa Timur dengan koefisien regresi sebesar 0,9743 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0000 ($< 0,01$). Sedangkan Upah berpengaruh terhadap jumlah produksi kedelai dengan koefisien regresi sebesar 0,0421 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0000 ($< 0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merealisasikan variabel-variabel tersebut dengan output sektor pertanian adalah linear linear.

Selama periode 2011-2016 menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), Budiono et al. (2018) variabel luas lahan, tenaga kerja, pupuk kandang, urea, dan phoska berpengaruh terhadap produksi jagung di Kabupaten Tanah Laut, dengan masing-masing nilai koefisien regresi sebesar 0,848, 0,142, 0,036, 0,137, dan 0,031 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 ($< 0,01$), 0,004 ($< 0,01$), 0,719 ($> 0,1$), 0,027 ($< 0,05$), dan 0,441 ($> 0,1$). Sedangkan benih dan herbisida tidak berpengaruh terhadap produksi jagung di Kabupaten Tanah Laut dengan signifikansi (p) t sebesar 0,033 ($< 0,05$) dan 0,040 ($< 0,05$). Pola hubungan yang digunakan untuk merealisasikan variabel-variabel tersebut dengan output sektor pertanian adalah linear linear.

Selama periode 2009-2014 dengan menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), (Damanik et al., 2015) menemukan variabel upah, Investasi, dan tenaga kerja ditemukan berpengaruh terhadap produksi jagung masing-masing dengan koefisien regresi sebesar 0,199, 0,956, dan 0,646 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,042 ($< 0,05$), 0,000 ($< 0,01$), dan 0,047 ($< 0,05$). Pola hubungan yang digunakan untuk merealisasikan variabel-variabel tersebut dengan output sektor pertanian adalah linear linear.

Suwanti (2013), selama periode 2007-2010 dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), menemukan Pengeluaran Pemerintah sektor perkebunan tidak berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian di Jawa Tengah, dengan signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0000 ($< 0,01$). Sementara Produksi Sektor Pertanian berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian dengan koefisien regresi sebesar 2,0701 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0410 ($< 0,05$). Pola hubungan yang digunakan untuk merealisasikan variabel-variabel tersebut dengan output sektor pertanian adalah linear linear.

Suharmi, (2018), selama periode 2003-2017 menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), menemukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian

berpengaruh terhadap pertumbuhan dengan koefisien regresi sebesar 6,604 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,083 ($< 0,1$). Pola hubungan yang digunakan untuk merealisasikan variabel-variabel tersebut dengan output sektor pertanian adalah linear linear.

Habib, (2013), selama periode 2003-2009 menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), menemukan luas lahan, pupuk, tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi jagung dengan signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 ($< 0,01$), 0,000 ($< 0,01$), 0,000 ($< 0,01$). Sementara Benih berpengaruh terhadap produksi jagung dengan koefisien regresi sebesar 0,15 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 ($< 0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merealisasikan variabel-variabel tersebut dengan output sektor pertanian adalah linear linear.

Selama periode 2014-2017 menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), (Manggala & R, 2018) menemukan luas lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi padi di Kabupaten Nganjuk dengan masing-masing koefisien regresi sebesar 3,357, 6,708, dan 7,411, serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,001 ($< 0,01$), 0,000 ($< 0,01$), dan 0,000 ($< 0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merealisasikan variabel-variabel tersebut dengan output sektor pertanian adalah linear linear.

(Khairunnisa et al., (2014), periode 2007-2011 menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), menemukan modal, tenaga kerja, pengalaman, dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh terhadap usaha tani jagung dengan signifikansi empirik (p) t sebesar 0,450 ($> 0,1$), 2,127 ($> 0,1$), 0,241 ($> 0,1$), dan 0,736 ($> 0,1$). Sedangkan luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani jagung dengan nilai koefisien regresi sebesar 18673617,96 serta signifikansi empirik t sebesar 0,8009 ($> 0,1$). Pola hubungan yang digunakan untuk merealisasikan variabel-variabel tersebut dengan output sektor pertanian adalah linear linear.

Muin, (2017), periode 2011-2016 menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), menemukan luas lahan, tenaga kerja, dan bibit, dan pupuk berpengaruh terhadap produksi kacang tanah, masing-masing dengan koefisien regresi sebesar 0,706, 45,233, 0,099, dan 0,363, serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,001 ($< 0,01$), 0,001 ($< 0,01$), 0,592 ($> 0,1$), dan 0,001 ($< 0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merealisasikan variabel-variabel tersebut dengan output sektor pertanian adalah linear linear.

Dengan menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) periode 1985-2013, Fitri et al., (2015) menemukan tenaga kerja, penanaman modal dalam negeri (PMDN), dan luas lahan berpengaruh terhadap produksi sektor pertanian, masing-masing dengan koefisien regresi sebesar 0,185, 0,111, dan 0,636, serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,001 ($< 0,01$), 0,009 ($< 0,01$), dan 0,024 ($< 0,05$). Pola hubungan yang digunakan untuk merealisasikan variabel-variabel tersebut dengan output sektor pertanian adalah linear linear.

Shell, (2016), Periode 2011-2015 menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), menemukan tenaga kerja, luas lahan, nilai ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor pertanian, masing-masing dengan koefisien regresi sebesar 5,293, 0,576, dan 0,859, serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,001 ($< 0,01$), 0,042 ($< 0,05$), 0,002 ($< 0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merealisasikan variabel-variabel tersebut dengan output sektor pertanian adalah linear linear.

Selama periode 2013-2016 menggunakan alat analisis *Ordinary Least Square* (OLS), Onibala et al., (2017) menemukan luas lahan, pupuk urea, pupuk phonska, benih, pestisida berpengaruh terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Tonando Selatan, masing-masing dengan koefisien regresi sebesar 0,933, 0,196, 0,221, 0,085, serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,001 ($< 0,01$), 0,092 ($> 0,05$), 0,004 ($< 0,01$), 0,001 ($< 0,01$). Sementara tenaga kerja di Kecamatan Tonando Selatan tidak berpengaruh terhadap produksi padi sawah dengan

signifikansi empirik (p) t sebesar 0,289 ($> 0,1$). Pola hubungan yang digunakan untuk merealisasikan variabel-variabel tersebut dengan output sektor pertanian adalah linear linear.

Dengan menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) periode 2016-2020, Nugraha & Maria, (2021) menemukan luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani padi, masing-masing dengan koefisien regresi sebesar 0,268 dan 0,395, serta signifikansi empirik (p) sebesar 0,000 ($< 0,01$) dan 0,034 ($< 0,05$). Sementara modal tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani padi dengan signifikansi empirik (p) t sebesar 0,523 ($> 0,1$). Pola hubungan yang digunakan untuk merealisasikan variabel-variabel tersebut dengan output sektor pertanian adalah log log.

Moonik et al., (2020), periode 2017-2020 menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), menemukan luas lahan, benih, phonska, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi padi di sawah, masing-masing dengan koefisien regresi sebesar 0,983, 0,228, 0,048, 0,031, serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 ($< 0,01$), 0,000 ($< 0,01$), 0,506 ($> 0,1$), 0,179 ($> 0,1$). Sedangkan urea dan pestisida tidak berpengaruh terhadap produksi padi di sawah dengan signifikansi empirik (p) t sebesar 0,305 ($> 0,1$) dan 0,420 ($> 0,1$). Pola hubungan yang digunakan untuk merealisasikan variabel-variabel tersebut dengan output sektor pertanian adalah linear linear.

Selama periode 2001-2011 menggunakan alat analisis *Ordinary Least Square* (OLS), Alexandi & Marshafeni, (2013) menemukan upah minimum, investasi, konsumsi, PDRB riil berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pertanian, masing-masing dengan koefisien regresi 0,355, 0,259, 0,416, 0,016, serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 ($< 0,01$), 0,000 ($< 0,01$), 0,002 ($< 0,01$), 0,000 (0,01). Pola hubungan yang digunakan untuk merealisasikan variabel-variabel tersebut dengan output sektor pertanian adalah linear linear.

METODE

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$PDRBSP_{it} = \beta_0 + \beta_1 INVSP_{it} + \beta_2 UPH_{it} + \beta_3 LANDSP_{it} + \beta_4 PSP_{it} + \varepsilon_{it}$$

di mana:

PDRBSP	= PDRB sektor pertanian (juta rupiah)
INVSP	= Investasi sektor pertanian (juta rupiah)
UMR	= Upah Minimum Regional (rupiah)
LANDSP	= Luas Lahan sektor pertanian (Hektar/Ha)
PSP	= Produksi Sektor Pertanian (ton)
ε	= <i>Error term</i> (faktor kesalahan)
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \dots, \beta_4$	= Koefisien regresi variabel independen
i	= Kabupaten/kota ke i di Jawa Tengah
t	= tahun ke t

Model ekonometrik di atas merupakan kombinasi dari model Achadin, (2017), model Damanik et al., (2015), serta Suwanti (2013). Investasi, Upah, Luas Lahan, Produksi diduga memiliki pengaruh positif terhadap output sektor perkebunan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2021.

Data penelitian yang dipakai adalah data Panel yaitu kombinasi dari *time series* dan *cross section*. Data *time series* dari tahun 2017-2021, sedangkan data *cross section* yang digunakan adalah 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, diperoleh dari sumber Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah.

Tahap estimasi analisis regresi data panel akan meliputi estimasi parameter model ekonometrik dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM); pemilihan model terestimasi terbaik dengan uji Chow dan uji Hausman dan jika diperlukan uji Lagrange Multiplier; uji kebaikan model pada model terestimasi terpilih; dan uji validitas pengaruh variabel independen pada model terestimasi terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi

Hasil estimasi model ekonometrik di muka dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) beserta hasil uji pemilihan modelnya terangkum pada Tabel 1.

Uji Chow dan Uji Hausman memperlihatkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai model terestimasi terbaik, terlihat dari probabilitas atau signifikan empirik statistik F dan statistik χ^2 yang masing-masing bernilai 0,0000 ($< 0,01$) dan 0,0009 ($< 0,01$). Hasil estimasi lengkap model *Fixed Effect Model* (FEM) tersaji pada Tabel 2.

Dari Tabel 2, terlihat model terestimasi *Fixed Effect Model* (FEM) probabilitas atau signifikansi empirik statistik F 0,0000 ($< 0,01$) berarti model ini eksis. Nilai koefisien determinasi (R^2) model terestimasi ini sebesar 0,9968 yang menunjukkan daya ramal yang sangat tinggi. Namun demikian, daya ramal ini harus dimaknai secara kritis, karena secara terpisah dari empat variabel dalam model ekonometrik, ternyata hanya dua variabel saja, yakni variabel Upah Minimum Regional (UMR) dan Luas Lahan Sektor Pertanian (LANDSP) yang memiliki pengaruh terhadap PDRB Sektor Pertanian (PDRBSP) dengan probabilitas atau signifikansi empirik statistik t sebesar 0,0000 ($< 0,01$) dan 0,0543 ($< 0,1$).

Tabel 1
Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel - Cross Section

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
C	-806.837,9	2.688.167	2.362.034
INVSP	-0,063360	0,015791	0,017654
UMR	1,362955	0,874557	0,872097
LANDSP	122,4785	9,965192	15,40580
PSP	-1,687393	0,093854	0,726608
R^2	0,411990	0,996758	0,380168
Adjusted R^2	0,398154	0,995852	0,365584
Statistik F	29,77767	1100,245	26,06697
Prob. Statistik F	0,000000	0,000000	0,000000
Uji Pemilihan Model			
(1) Chow			
Cross-section F(34, 136) = 721,4197; Prob. F(34, 136) = 0,0000			
(2) Hausman			

Cross section random $\chi^2(5) = 18,5827$; Prob. $\chi^2(5) = 0,0009$

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.

Tabel 2
Model Estimasi *Fixed Effect Model (FEM)*

$PDRBSP_{it} = 2.688.167 + 0,015791 INVSP_{it} + 0,874557 UMR_{it} + 9,965192 LANDSP_{it}$
(0,1527) (0,0000)* (0,0543)***
$+ 0,093854 PSP_{it}$
(0,8712)
$R^2 = 0,996758; DW = 0,852568; F = 1100,245; Prob. F = 0,000000$

Sumber: Lampiran 1. **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; *** Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

Variabel Upah Minimum Regional (UMR), memiliki koefisien regresi sebesar 0,874557, dengan pola hubungan linier-linier. Artinya, apabila upah minimum regional naik sebesar 1 rupiah, maka PDRB Sektor Pertanian (PDRBSP) akan meningkat sebesar 0,874557 juta rupiah. Sebaliknya, jika upah minimum regional turun sebesar 1 rupiah, maka PDRB Sektor Pertanian (PDRBSP) akan mengalami penurunan sebesar 0,874557 juta rupiah.

Variabel Luas Lahan Sektor Pertanian (LANDSP), memiliki koefisien regresi sebesar 9,965192 dengan pola hubungan linier-linier. Artinya, apabila Luas Lahan Sektor Pertanian (LANDSP) naik 1 hektar, maka PDRB Sektor Pertanian (PDRBSP) akan meningkat sebesar 9,965192 juta rupiah. Sebaliknya, jika Luas Lahan Sektor Pertanian (LANDSP) turun 1 hektar, maka PDRB Sektor Pertanian (PDRBSP) akan mengalami penurunan sebesar 9,965192 juta rupiah.

Tabel 3
Efek dan Konstanta Wilayah

No	Wilayah	Efek	Konstanta
1	Kab Cilacap	5.047.479	7.735.645
2	Kab Banyumas	1.918.300	4.606.466
3	Kab Purbalingga	-149520,3	2538645,7
4	Kab Banjarnegara	1.457.755	4.145.921
5	Kab Kebumen	1.389.609	4.077.775
6	Kab Purworejo	-1.744.565	943.601
7	Kab Wonosobo	-320.530,2	2.367.635,8
8	Kab Magelang	-185.676,8	2.502.489,2
9	Kab Boyolali	52.333,02	2.740.499,02
10	Kab Klaten	-1.675.309	1.012.857
11	Kab Sukoharjo	-2.365.857	322.309
12	Kab Wonogiri	1.179.679	3.867.845
13	Kab Karanganyar	-156.246,4	2.531.919,6
14	Kab Sragen	-977.530,2	1.710.635,8
15	Kab Grobogan	101.825,1	2.789.991,1
16	Kab Blora	874.593,6	3.562.759,6
17	Kab Rembang	196.727	2.884.893

18	Kab Pati	2.269.891	4.958.057
19	Kab Kudus	-3.027.516	-339.350
20	Kab Jepara	-1.981.077	707.089
21	Kab Demak	8.668.201	11.356.367
22	Kab Semarang	-1.137.346	1.550.820
23	Kab Temanggung	-1.095.925	1.592.241
24	Kab Kendal	1.147.269	3.835.435
25	Kab Batang	-1.697.893	990.273
26	Kab Pekalongan	-2.147.139	541.027
27	Kab Pemalang	-4.089.132	-1.400.966
28	Kab Tegal	-70.548,35	2.617.617,65
29	Kab Brebes	11.840.854	14.529.020
30	Kota Magelang	-3.116.733	-428.567
31	Kota Surakarta	-3.117.093	-428.927
32	Kota Salatiga	-2.914.877	-226.711
33	Kota Semarang	-3.872.533	-1.184.367
34	Kota Pekalongan	-597.676,3	2.090.489,7
35	Kota Tegal	296.208,7	2.984.374,7

Sumber: Lampiran 1

Pada Tabel 3 nilai konstanta tertinggi dimiliki Kabupaten Brebes, yaitu sebesar 14.529.020. Artinya, terkait dengan pengaruh variabel Investasi Sektor Pertanian (INVSP), Upah Minimum Regional (UMR), Luas Lahan Sektor Pertanian (LANDSP), dan Produksi Sektor Pertanian (PSP) terhadap PDRB Sektor Pertanian (PDRBSP), maka Kabupaten Brebes cenderung memiliki PDRB Sektor Pertanian (PDRBSP) yang lebih tinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Setelah Kabupaten Brebes, empat wilayah dengan konstanta terbesar adalah Kabupaten Demak, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Pati dan Kabupaten Banyumas.

Nilai konstanta terendah dimiliki Kabupaten Pemalang, yaitu sebesar -1.400.966. Terkait dengan pengaruh variabel Investasi Sektor Pertanian (INVSP), Upah Minimum Regional (UMR), Luas Lahan Sektor Pertanian (LANDSP), dan Produksi Sektor Pertanian (PSP) terhadap PDRB Sektor Pertanian (PDRBSP), Kabupaten Pemalang cenderung memiliki PDRB Sektor Pertanian (PDRBSP) yang lebih rendah dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Sebelum Kabupaten Pemalang, empat wilayah dengan konstanta terendah adalah Kota Semarang, Kota Surakarta, Kota Magelang, dan Kabupaten Kudus.

Interpretasi Ekonomi

Investasi sektor pertanian tidak memiliki pengaruh terhadap PDRB sektor pertanian di Jawa Tengah. Kondisi ini bisa terjadi karena dua hal. *Pertama*, jumlah investasi di sektor pertanian kurang memadai sehingga tidak cukup memadai untuk mendorong pertumbuhan output sektor pertanian – PDRB sektor pertanian. *Kedua*, investasi sektor pertanian tidak teralokasi pada proyek atau program yang tepat, yakni proyek atau program yang benar-benar mampu menghilangkan kendala produksi di sektor pertanian. Hasil penelitian ini sama dengan temuan Habib (2013).

Upah minimum regional memiliki pengaruh positif terhadap PDRB sektor pertanian di Jawa Tengah. Artinya, naiknya upah regional di Jawa Tengah secara umum telah dapat meningkatkan daya beli masyarakat. Naiknya daya beli ini akan mendorong peningkatan permintaan agregat terhadap barang dan jasa, termasuk tentunya permintaan terhadap produk sektor pertanian. Di sisi lain, kenaikan upah minimum regional kemungkinan juga memicu kenaikan upah di sektor pertanian, sehingga mendorong terjadinya produktivitas di sektor

pertanian. Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alexandi & Marshafeni (2013), Damanik et al. (2015).

Luas lahan sektor pertanian memiliki pengaruh positif terhadap PDRB sektor pertanian di Jawa Tengah. Fenomena ini menunjukkan bahwa lahan masih menjadi faktor produksi yang sangat menentukan di sektor pertanian. Hasil yang sama ditemukan oleh Achadin (2017), Budiono et al. (2018), Manggala & R (2018), Khairunnisa et al. (2014), Muin (2017), Fitri et al. (2015), Shell (2016).

Produksi sektor pertanian tidak memiliki pengaruh terhadap PDRB sektor pertanian di Jawa Tengah. Fenomena ini menunjukkan nilai tukar sektor pertanian yang menurun, yakni harga di sektor pertanian secara relatif lebih rendah dibanding dengan harga produk sektor lain. Hasil penelitian yang sama ditemukan oleh Suwanti (2013).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan upah minimum regional dan luas lahan sektor pertanian berpengaruh positif terhadap PDRB sektor pertanian di Jawa Tengah. Sedangkan investasi sektor pertanian dan produksi sektor pertanian tidak memiliki pengaruh terhadap PDRB sektor pertanian di Jawa Tengah.

Investasi sektor pertanian di Jawa Tengah masih kurang memadai dan teralokasi pada proyek atau program yang tepat sehingga tidak mampu mendorong terjadinya pertumbuhan output sektor pertanian. Upah minimum regional di Jawa Tengah lewat mekanisme meningkatnya daya beli masyarakat dan efek peningkatan upah di sektor pertanian mampu memicu terjadinya peningkatan output di sektor pertanian. Luas lahan masih merupakan faktor produksi yang sangat penting bagi sektor pertanian untuk menjamin naiknya produksi di sektor pertanian. Produksi sektor pertanian yang tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan produksi sektor pertanian memperlihatkan rendahnya nilai tukar produk pertanian dibandingkan dengan produk sektor lain.

Terkait dengan temuan penelitian, pemerintah Jawa Tengah perlu untuk melakukan kebijakan agar pertumbuhan tingkat upah minimum regional dan implementasinya terjaga, memperbaiki alokasi dan jumlah investasi di sektor pertanian, melindungi lahan pertanian agar tidak beralih fungsi dan jika mungkin menambah luas lahan pertanian, serta menjaga dan meningkatkan nilai tukar produk pertanian. Jika lahan sudah tidak bisa diperluas, maka konsekuensinya pemerintah daerah harus mulai menginisiasi teknik pertanian baru yang bisa memanfaatkan lahan pertanian secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadin, M. A. D. N. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tebu Pada Sub Sektor Perkebunan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 193. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.8432>
- Alexandi, M. F., & Marshafeni, O. (2013). *Penyerapan tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian dan Sektor Jasa Pasca Kebijakan Upah Minimum di Provinsi Banten (Periode tahun 2001-2011)*. 71–80.
- Azizah, N. H. (2019). *Pengaruh sektor Perkebunan dan sektor Industri Kecil Menengah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017*. 5–10.
- Budiono, A., Wilda, K., & Yanti, N. D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prooduksi jagung di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 02, 159–171.
- Burhanuddin, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2000-2019 Disusun. *Skripsi*, 1–17.

- Damanik, D. A., Harahap, A., & Pailis, E. A. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Teh (Studi Kasus: PTPN IV Bahbutong, Kec. Sidamanik, Kab. Simalungun Sumatera Utara). *Jurnal Fekon*, 2(2), 1–15.
- Fitri, N., Syechalad, M. N., & Syahnur, S. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Propinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1), 81–95.
- Habib, A. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung*. 27037(1), 79–87.
- Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khairunnisa, R., Sasmita, S., & Andriano, T. M. dan R. (2014). *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Jagung*. 19(1), 52–58.
- Manggala, R. B., & R, A. B. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(3), 441–452.
- Moonik, F. E., Kaunang, R., & Lolowang, T. F. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Sawah Di Desa Tumani Kecamatan Maesaan. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1), 69. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27073>
- Muin, M. (2017). Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Hasil Produksi Merica Di Desa Era Baru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. *Jurnal Economix*, 5(2), 203–214. <https://ojs.unm.ac.id/economix/article/view/5374/3114>
- Nugraha1, C. H. T., & Maria, N. S. B. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani padi (Studi Kasus : Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi*, 10(1), 1–9.
- Octaviani, D., & Juliprijanto, W. (2021). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Tengah (Tahun 2010-2019). *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)*, 2(1), 1–8.
- Onibala, A. G., Sondakh, M. L., Kaunang, R. . ., & Mandei, J. . . (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Di Kelurahan Koya, Kecamatan Tondano Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 13(2A), 237. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.2a.2017.17015>
- Shell, A. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Sumatra Utara*. 1–23.
- Suharmi, I. (2018). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ekombis*, 4(2), 151–157.
- Suwanti & Gunanto, E. Y. A. (2013). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Untuk Sektor Pertanian Terhadap PDRB Sektor Pertanian 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2010. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(4), 1-10.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development*, 11th Edition. Boston: Pearson.